

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Filbert (2017: 26) laba per lembar saham (*Earning Per Share*) merupakan suatu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2015: 93):

"Laba per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki."

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang biasa diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *Earning Per Share* perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *Earning Per Share* dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

2.1.1.1 Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning Per Share* (EPS) yang dilaporkan perusahaan (Prastowo, 2014: 93).

Husnan (2012: 317) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang diperoleh investor akan mengalami kenaikan. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Menurut Brigham dan Houston (2011: 211):

"Ketika memutuskan seberapa besar jumlah kas yang akan didistribusikan, manajer keuangan harus selalu ingat bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham".

Dari penjelasan di atas yang harus diperhatikan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham adalah memaksimumkan *Earning Per Share* (EPS), agar para investor tertarik untuk berinvestasi pada emiten tersebut.

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share* (EPS). Jumlah laba bersih sering dipakai oleh para pemodal dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Selain itu, *trend* laba bersih boleh menjadi sulit dievaluasi dengan hanya menggunakan laba bersih, manakala terdapat perubahan signifikan dalam ekuitas pemegang saham perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, profitabilitas perusahaan sering kali dinyatakan sebagai laba per lembar saham. Kepemilikan atas sebuah perusahaan dibuktikan oleh lembar saham. Untuk membantu para pemegang saham dalam menghubungkan laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham mereka.

2.1.1.2 Penilaian *Earning Per Share* (EPS)

Angka *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya dalam waktu 1 tahun).

Alasan mengapa *Earning Per Share* (EPS) disajikan di laporan rugi laba, menurut Brigham dan Houston (2011: 214) adalah:

"Jumlah *absolute* laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perusahaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah".

Dalam kasus ini profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan laba per lembar saham (EPS). Sedangkan perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Tannadi (2019: 249) adalah jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per lembar saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Berikut adalah cara menghitung *Earning Per Share* (EPS):

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba bersih perusahaan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Sumber: Tannadi, 2019: 249)

Earning Per Share (EPS) merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) dapat mencerminkan pendapatan masa depan.

2.1.1.3 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham

Menurut Weston dan Copeland, diterjemahkan oleh Jaka Wasana (2012: 23) kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha atau perusahaan nilai laba per saham (EPS) akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2 *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah saham layak untuk dibeli atau tidak dengan cara mengetahui nilai pasar suatu saham diharga dari *book value*-nya (nilai riil suatu saham/kapasitas per lembar dari nilai saham).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 157) *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham.

Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio, semakin besar nilai pasar (*market value*) dibandingkan nilai buku (*book value*). Jika pada analisis nilai buku (*book value*) investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya.

Sedangkan Rivai, dkk (2013:163) mengemukakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* apabila harga saham dibawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya suatu saham dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar (*market ratio*) dengan memperbandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.2.1 Kegunaan *Price to Book Value* (PBV)

Damodaran (2001) mengemukakan *Price to Book Value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan, sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan

metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai perbandingan.

2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan, *Price to Book Value* (PBV) dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

2.1.2.2 Penilaian *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Murhadi (2015: 66):

"*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan."

Rasio ini mengukur penilaian buku saham yang mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi pula *return* saham dan harga saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan harga saham pun semakin tinggi.

Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012: 157) berikut ini rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV), yaitu:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Book\ Value\ Per\ Saham}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah suatu tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap nilai pasar saham suatu perusahaan.

2.1.3 Harga Saham

Jogiyanto (2017: 160) mengemukakan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham secara sederhana adalah nilai pasar ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Brealey, Myers, Marcus, 2012: 59).

Dapat disimpulkan bahwa harga saham ini terbentuk dari suatu proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Jika penilaian pasar penerbit saham dalam keadaan baik, maka harga saham pun akan ikut naik, sedangkan jika harga saham turun maka perusahaan dapat dinilai rendah oleh pasar dan bahkan dapat lebih rendah daripada harga di pasar sekunder. Sudut pandang investor lain dapat menjadi patokan para investor yang lainnya dalam menentukan harga saham pada perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan,

yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham menurut Susanto (2013: 12), yaitu:

"Harga yang ditentukan secara lelang kontinue."

Sedangkan, menurut Sartono (2010: 70):

"Harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal."

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisien atau tidaknya suatu keputusan keuangan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham, nilai perusahaan yaitu nilai saham ditambah dengan nilai pasar hutang.

Oleh karena itu, manajemen selalu berada dalam pengawasan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendah harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang

kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Tandelilin (2014: 35) harga saham yang ada di pasar modal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek.

2.1.3.2 Analisis Saham

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham.

Menurut Hakim (2011: 5) analisis investasi saham dilakukan berdasarkan dua pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek. Karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sector industri dimana perusahaan tersebut berada dalam perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya di masa mendatang harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Jadi analisis ini dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum, selanjutnya ke sector industrinya, akhirnya dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkannya.

2. Pendekatan Teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Dengan analisis ini para analis memperkirakan pergeseran penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dalam jangka pendek, serta mereka berusaha untuk cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan. Namun demikian, analisis ini lebih mudah dan cepat dibandingkan analisis fundamental karena dapat secara simultan diterapkan di beberapa saham.

Analisis teknikal dapat menganggap bahwa analisis fundamental terlalu rumit dan terlalu banyak mendasarkan pada laporan keuangan emiten. Oleh karena itu, analisis teknikal mendasarkan diri pada premis bahwa harga saham tergantung pada penawaran dan permintaan saham itu sendiri. Data finansial historis yang tergambar pada diagram dipelajari untuk memprediksi harga di masa

mendatang, serta untuk memperkirakan pergerakan individual saham maupun pergerakan indeks pasar (*market index*).

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2012: 351):

"Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain".

Sedangkan, Alwi (2012: 87) mengemukakan bahwa pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu".

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual

maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2012: 79):

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang hybrid, leasing, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
4. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan lain-lain.

Sedangkan, lingkungan makro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2012: 88):

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, *kurs* valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk melihat letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang sekarang

No	Peneliti, Tahun, Judul, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jeni Irnawati (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price to Book Value</i> Terhadap Harga Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu variabel independennya yaitu <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price to Book Value</i> Variabel dependen yaitu Harga Saham 	Objek Penelitian: PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	Secara parsial <i>Price to Book Value</i> (PBV) terdapat pengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14, No. 1, Juli 2021, pp. 81-90
2	Hana Tamara Putri (2018) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham pada Industri Retail yang Terdaftar di BEI periode	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu variabel independennya yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Variabel dependen yaitu Harga Saham 	Objek Penelitian: Perusahaan Industri Retail yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016	Secara parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Universitas Batang Hari Vol.3 No.2, Oktober 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2013-2016				
3	Ida Raidah (2015) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independenya yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: <i>Dividen Per Share</i> (DPS) • Objek penelitian: Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Ekonomi Volume 11, Nomor 5 Oktober 2015
4	Dimas Santoso (2017) Pengaruh EPS, PER, PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independenya yaitu EPS dan PBV • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: PER • Objek Penelitian: Perusahaan <i>Food and Beverages</i> 	Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 10, Oktober 2017
5	Putu Dina Aristya Dewi (2013) Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Terdaftar di BEI Periode 2009-2011	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu EPS dan PBV • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: DER • Objek Penelitian: Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Terdaftar di BEI Periode 2009-2011 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) mempunyai pengaruh dan bersignifikan positif terhadap Harga Saham	E-Jurnal Akuntansi Udayana 4.1 (2013): 215-229

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Nabila Kurnia Ilmilia (2020) Pengaruh EPS dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu EPS • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: Nilai Tukar • Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan EPS memiliki pengaruh terhadap Harga Saham	Jurnal Ilmiah Riset Manajemen Vol.9 No.7
7	Pungkas Dika Saputra (2021) Pengaruh ROE, EPS dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2018-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu EPS dan PBV • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: ROE • Objek Penelitian: Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2018-2019 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Edunomika – Vol. 05, No. 02 (2021)
8	Duwi Purna Irawan (2017) Pengaruh <i>Price Earning Rasio</i> , <i>Price to Book Value</i> , <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu <i>Price to Book Value</i> dan <i>Earning Per Share</i> • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: <i>Price Earning Rasio</i> • Objek Penelitian: Perusahaan Perbakan BUMN Terdaftar di 	Berdasarkan hasil uji parsial <i>Price to Book Value</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri, Tahun 2017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pada Perusahaan Perbakan BUMN Terdaftar di BEI Periode 2012-2014		BEI Periode 2012-2014		
9	Ninda Putri Pertamasari (2020) Pengaruh EPS, PER dan PBV terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yag terdaftar JII)	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu EPS dan PBV • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: PER • Objek Penelitian: Perusahaan Sektor Manufaktur yag terdaftar JII 	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif Volume 2/ Nomor 2/ Januari 2020
10	Elis Nurhidayati, Dailibas (2021) Pengaruh ROE, EPS, PER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2014 - 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu EPS dan PBV • Variabel dependen yaitu Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meneliti: ROE dan PER • Objek Penelitian: Industri Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2014 - 2020 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2014 - 2020	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No.3, 2021

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat. Pada pasar modal, para investor dapat menanamkan modalnya melalui berbagai bentuk investasi salah satunya dalam bentuk saham.

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal tentunya harus tepat dengan cara menganalisis informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kegiatan perusahaan sebagai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal.

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan suatu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan (Filbert, 2017: 26).

Adapun, menurut Tannadi (2019: 249) jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per lembar saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). *Earning Per Share (EPS)* secara luas digunakan oleh pemegang saham atau investor potensial untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan

jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan *Earning Per Share* (EPS) lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas diketahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan keberhasilan perusahaan yang menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka keuntungan saham yang diperoleh investor akan mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Tidak hanya *Earning Per Share* (EPS), harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah saham layak untuk dibeli atau tidak dengan cara mengetahui nilai pasar suatu saham diharga dari *book value*-nya.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan. Rasio ini mengukur penilaian buku saham yang mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 157) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* adalah suatu tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap nilai pasar saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin tinggi pula *return* saham dan harga saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan harga saham pun semakin tinggi.

Price to Book Value (PBV) berpengaruh terhadap Harga Saham. Harga saham menurut Brealey, Myers, Marcus (2012: 59) adalah nilai pasar ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan, Jogiyanto (2017: 160) mengemukakan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya apabila harga saham kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham dapat dilihat dari semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja menggembirakan pemegang saham dan semakin besar dividen yang diberikan perusahaan maka cenderung akan semakin banyak permintaan saham, pembelian saham atau penanaman modal yang pada akhirnya harga saham

akan cenderung meningkat. *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh sangat positif terhadap Harga Saham perusahaan, sebagaimana hukum permintaan dan penawaran.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimas Santoso (2017) dan Pungkas Dika Saputra (2021), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Hana Tamara Putri (2018) menyatakan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeni Irnawati (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Earning Per Share* dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.”